

# Ketahanan Industri Halal di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global

Muhammad Zakcy Mubarak

KSEI LiSenSi UIN Jakarta

| Article Info                                                                                                                                           | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Article history:</b></p> <p>Field Research<br/>(Juni)</p>                                                                                        | <p>Ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik, tekanan inflasi, dan kebijakan moneter yang ketat menjadi tantangan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah kondisi tersebut, ekonomi syariah Indonesia menunjukkan prospek yang positif dengan proyeksi pertumbuhan sebesar 4,9%–5,7% pada tahun 2026. Artikel ini bertujuan menganalisis peran ekonomi syariah dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional di tengah gejolak global. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur yang bersumber dari laporan resmi dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi syariah didukung oleh ekosistem <i>Halal Value Chain</i> (HVC), pembiayaan melalui lembaga keuangan syariah yang memberikan kepastian arus kas, serta instrumen sosial Islam (ZISWAF) yang berperan sebagai penyangga daya beli masyarakat. Meskipun demikian, tantangan seperti tingginya suku bunga, ketergantungan pada bahan baku impor, dan perlunya penguatan rantai pasok halal domestik masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, regulator, lembaga keuangan syariah, pelaku industri halal, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat daya saing serta keberlanjutan ekonomi syariah di Indonesia..</p> |
| <p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Islamic economics, global economic uncertainty, Halal Value Chain (HVC), Islamic financial institutions, ZISWAF.</i></p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <p><b>Editor:</b></p> <p>Shofi Shidqiyah<br/>Faculty of Economics and Business</p>                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

## PENDAHULUAN

Bank Indonesia (BI) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi syariah nasional pada tahun 2026 berada di rentang 4,9% hingga 5,7%, dengan penopang utama ekosistem *Halal Value Chain* (HVC) yang menyumbang hampir 23% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Secara struktural, fondasi ini terlihat kokoh: laporan *State of the Global Islamic Economy* (SGIE) menempatkan Indonesia di peringkat ke-3 dunia, didukung oleh porsi aset keuangan syariah yang telah melampaui 11% (tepatnya 11,36% dengan valuasi menembus Rp3.026 triliun).

Namun, realitas makroekonomi internasional menciptakan paradoks moneter. Tingginya ketegangan geopolitik di Timur Tengah dan gangguan rantai pasok global memaksa BI menaikkan suku bunga acuan (BI-Rate) ke level 5,25% hingga 5,75% sebagai langkah *pre-emptive* membentengi depresiasi Rupiah dan menjaga sasaran inflasi. Kebijakan uang ketat (*tight monetary policy*) ini secara teoretis berisiko mengerek biaya modal (*cost of fund*) dan melambatkan ekspansi sektor riil halal di dalam negeri.

Namun, dari perspektif manajemen risiko, bagaimana bank syariah mempertahankan likuiditasnya agar dapat tahan terhadap ancaman pembiayaan yang bermasalah (NPF), dan apakah alokasi Rp217,86 triliun untuk UMKM sudah memenuhi kriteria ideal dalam mendukung target Wajib Halal 2026?

### Uji Realitas Proyeksi BI 2026: Dekopling Konsumsi Domestik di Tengah Rem Moneter

Target pertumbuhan ekonomi syariah yang dipatok Bank Indonesia pada kisaran 4,9% hingga 5,7% untuk tahun 2026 menghadirkan sebuah paradoks teori moneter. Di satu sisi, bank sentral menargetkan ekspansi ekonomi syariah yang agresif; namun di sisi lain, BI terpaksa menahan suku bunga acuan (BI-Rate) di level tinggi 5,25% demi meredam *imported inflation* dan menjaga stabilitas Rupiah akibat gejolak geopolitik global. Secara teoretis, rezim suku bunga tinggi adalah "rem" bagi pertumbuhan karena mengerek biaya modal (*cost of fund*). Namun, proyeksi BI tersebut memiliki peluang besar untuk tercapai pada titik tengah (kisaran 5,1%–5,3%) karena ekonomi syariah Indonesia memiliki karakteristik *basic goods decoupling* (pelepasan dari siklus barang sekunder).

Berbeda dengan industri konvensional yang sangat sensitif terhadap suku bunga, lebih dari 60% perputaran uang dalam *Halal Value Chain* (HVC) nasional berpusat pada sektor makanan-minuman halal dan pertanian. Bagi 245 juta Muslim Indonesia, mengonsumsi produk halal bukanlah pilihan preferensi pasar, melainkan kepatuhan teologis yang tidak mengenal kata tunda (*inelastic demand*). Ketika suku bunga naik dan daya beli tertekan, masyarakat akan memangkas konsumsi barang sekunder—seperti kredit kendaraan atau elektronik—namun tidak bisa mengurangi konsumsi pangan harian. Selain itu, optimisme ini ditopang oleh langkah makroprudensial BI melalui Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM). Melalui diskon Giro Wajib Minimum (GWM) hingga 5,5% bagi perbankan yang menyalurkan kredit ke sektor HVC, BI secara cerdas menciptakan "katup pengaman likuiditas". Artinya, meski jalur moneter diperketat, aliran darah pembiayaan ke sektor riil halal tetap diberi jalur tol khusus.

### Halal Value Chain (HVC) sebagai "Anchor" Dekopling dari Global Shock

Peran pertama dalam memperkuat ketahanan nasional dimainkan oleh sektor riil halal (HVC) yang bertindak sebagai jangkar (*anchor*) perekonomian. Kelemahan fatal sistem ekonomi global kontemporer adalah finansialisasi berlebihan (*over-financialization*), di mana perputaran uang di pasar spekulatif jauh meninggalkan volume produksi barang riil. Ketika gelembung spekulasi ini pecah oleh krisis geopolitik, industri konvensional tumbang secara berantai. Sebaliknya, ekosistem HVC mensyaratkan setiap transaksi harus dilandasi oleh aktivitas sektor riil yang produktif (*underlying real asset*).

Ketika rantai pasok global terganggu akibat krisis energi atau perang dagang, ketatnya standar sertifikasi halal modern yang menyatu dengan prinsip *thayyiban* (higienis, aman, dan berkelanjutan) justru menyelamatkan pelaku industri domestik. Regulasi ketertelusuran bahan baku (*traceability*) memaksa perusahaan makanan halal di Indonesia sejak jauh hari membangun rantai pasok lokal untuk menghindari risiko bahan haram dari impor mentah yang tidak jelas. Transformasi ini secara tidak langsung menciptakan ketahanan suplai domestik. Dengan kontribusi HVC yang menyumbang hampir 23% terhadap PDB nasional dan mayoritas digerakkan oleh sektor padat karya (UMKM pertanian dan pengolahan pangan), sektor ini bertindak sebagai perisai penyerap tenaga kerja di saat sektor formal melakukan pemutusan hubungan kerja akibat resesi global.

### Sabuk Pengaman Ganda: Sinergi Keuangan Syariah dan Filantropi Islam

Ketahanan ekonomi nasional di tengah biaya modal yang tinggi tidak akan bertahan tanpa dua pilar pendukung lainnya: Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan instrumen sosial Islam (ZISWAF). Keduanya bekerja sebagai sistem suspensi ganda (*dual shock-absorber*) yang meredam benturan transmisi suku bunga global.

Pertama, peran LKS melalui mekanika akad pembiayaan. Ketika BI-Rate berada di level 5,25%, perbankan konvensional akan menyesuaikan suku bunga kredit secara mengambang (*floating rate*). Akibatnya, angsuran bulanan UMKM konvensional melonjak drastis dan memicu rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Sebaliknya, perbankan syariah yang menyalurkan pembiayaan modal kerja berbasis akad jual beli (*murabahah*) mengunci margin keuntungan secara tetap (*fixed margin*) sejak awal penandatanganan akad hingga lunas. Bagi pelaku UMKM halal, kepastian nominal angsuran ini adalah "oksigen" manajemen arus kas yang membuat mereka tetap mampu merencanakan produksi tanpa dihantui rasa takut akan fluktuasi suku bunga acuan di masa depan.

Kedua, peran instrumen sosial Islam (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) sebagai *automatic stabilizer* daya beli. Kekurangan kebijakan stimulus fiskal konvensional adalah ketergantungannya pada Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang kerap defisit saat krisis. Di sinilah ZISWAF mengisi ruang hampa tersebut. Dana zakat bersifat *non-market wealth transfer*—ia tidak mengenal siklus bisnis, pasar modal, ataupun suku bunga. Ketika inflasi global menggerus pendapatan kelompok masyarakat terbawah (mustahik), penyaluran zakat konsumtif langsung menyuntikkan uang tunai dan pangan halal kepada mereka, sehingga batas bawah permintaan agregat nasional tidak runtuh. Secara bersamaan, instrumen wakaf uang dan zakat produktif dikonversi menjadi permodalan bergulir tanpa bunga bagi ultra-mikro yang tidak tersentuh layanan perbankan (*unbanked*), menjaga urat nadi ekonomi rakyat tetap berdenyut di bawah radar krisis formal.

## PENUTUP

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi syariah Bank Indonesia sebesar 4,9% hingga 5,7% pada tahun 2026 memiliki probabilitas yang sangat kuat untuk tercapai, meskipun diapit oleh gejolak suku bunga acuan dan ketidakpastian global. Optimisme ini tidak lahir dari asumsi membaiknya pasar eksternal, melainkan dari kokohnya bantalan domestik. Trisula ekonomi Islam—yakni inelastisitas konsumsi barang pokok halal (HVC), kepastian arus kas UMKM lewat margin pembiayaan yang mengunci (LKS), serta injeksi daya beli masyarakat bawah yang nir-siklus (ZISWAF)—terbukti beroperasi sebagai mekanisme pertahanan anti-siklis (*counter-cyclical*) yang tangguh bagi perekonomian nasional.

Meskipun demikian, capaian kebanggaan Indonesia di peringkat tiga dunia dengan porsi aset syariah melampaui 11% tidak boleh melenakan. Titik kerentanan ekonomi syariah 2026 tidak lagi terletak pada lemahnya permintaan pasar, melainkan pada risiko transmisi harga bahan baku impor akibat penguatan Dolar AS. Oleh karena itu, prasyarat utama bagi terwujudnya batas atas proyeksi BI (5,7%) adalah percepatan kemandirian rantai pasok bahan baku halal domestik. Ketika kedaulatan suplai lokal berhasil dikunci, ekonomi syariah Indonesia tidak hanya akan bertahan dari gempuran global, melainkan bertransformasi menjadi jangkar utama penyelamat pertumbuhan ekonomi nasional.

## REFERENSI

- Harahap, R., et al. (2024). *Resiliensi UMKM halal dalam liberalisasi ekonomi: Tantangan pembiayaan dan digitalisasi*. Gudang Jurnal. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/1884/1730/4498>
- Budiono, A., Setiawan, I., & Antonio, M. S. (2024/2025). *Sinergi lembaga keuangan syariah dan industri halal dalam meningkatkan daya saing UMKM di Indonesia*. Journal of Economics and Community (JOECY). <https://joecy.org/index.php/joecy/article/download/5272/4421>
- Rahmi, N., & Iskandar. (2025). *Deflasi dan resesi ekonomi: Peran ekonomi syariah sebagai solusi alternatif di Indonesia*. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/al-fiddoh/article/download/6050/1727>
- Azmi, & Sulaiman. (2023). *Investasi syariah dan pasar modal: Kinerja saham syariah di tengah ketidakpastian ekonomi global*.